

**Aep Wahyudin**  
Dosen UIN SGD Bandung

**SPIRITUALITAS *CYBERSPACE* ;  
INTERPLAY POST-SAINS-  
TEKNOLOGI DAN FILOSOFI  
SPIRITUALITAS SAINS DAKWAH**

**Abstract**

*As a product of information technology, cyberspace has brought about radical changes in all aspect of humanity, including those aspects of spirituality and religiosity. Notwithstanding of some benefits for spirituality, cyberspace has in fact been resulting in some spiritual paradoxes. Cyberspace has paradoxically functioned either as a religious communication medium or as a religion itself; either as a channel of spiritual energy or as a spirituality itself. Indeed, cyberspace is full of spiritual paradoxes: reality versus fantasy, body versus soul, and God versus man.*

**خلاصة**

جلب الانترنت ("سايبر سبيس") ("المعتبر من أحد آخر إنجازات منتجات تكنولوجيا المعلومات، وتغيرات كبيرة على مختلف جوانب حياة الإنسان، وبما فيه من منافع الحياة الروحية والجانب الدينية، وعلى الرغم من الفوائد العديدة التي يقدمها حياة الروحانية، والانترنت في الواقع مليئة بالمفارقات الروحانية. التناقض بين وظيفتها كوسيلة للاتصال الدينية وجعلها بعض الناس "دين جديد"؛ وقد استخدم بينهم استخداما لسلطته الروحية؛ ووجود الانترنت المليئة التناقض الروحي هي: المفارقة بين الواقع/الخيال، والجسم/الروح، الجسد/الروح، والرب /رجل.

**Kata Kunci:**

*Spiritualitas, Cyberspace, Sains, Post-Teknologi, asyarakat  
Informasi, Sosial-Teknologi, Spritual-Teknologi.*

## **Pendahuluan**

Cyberspace merupakan fenomena mutakhir sebagai dampak dari pesatnya perkembangan teknologi. Cyberspace kini bukanlah barang eksklusif. Ia dinikmati oleh semua kalangan. Layaknya dalam drama, cyberspace menyediakan ruang-ruang tempat berjubelnya berjuta imaginasi dan beribu fantasi. Bagi para pemujiannya, cyberspace merupakan dunia baru yang menjanjikan. Ia dianggap bisa melayani segala kepentingan manusia, yang bisa mengatasi segala keterbatasan manusia dengan mengembara dalam berbagai realitas tanpa batas. Segala sesuatu yang sebelumnya mustahil mejadi mungkin. Lalu muncullah harapan, euphoria, dan optimisme dalam menyambut datangnya abad baru ini, “Era Baru Digital”.<sup>1</sup>

Di internet, agama-agama – yang lama ataupun yang baru, arus utama atau arus pinggiran – berlomba memberdayakan kekuatan *cyberspace* untuk mentransformasikan peribadahan, organisasi keagamaan, ummat beragama, dan bahkan organisasi inti keagamaan. Kaum teolog, guru spiritual, dan filosof berupaya keras memahami dan memanfaatkan efek-radikal *cyberspace* terhadap agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Astar Hadi, *Matinya Dunia Cyberspace (Kritik Humanis Mark Slouka terhadap jagat Maya)*. LkiS Jogjakarta, 2005, hal. 3.

<sup>2</sup> Fenomena revolusi *cyberspace* terjadi dimana-mana dan diberbagai belahan dunia, termasuk dikalangan kaum agama, fenomena cyberspace telah membujuk untuk berpindah dari ruang realitas menuju ruang maya. Fenomena revolusi cyberspace juga mengajak menjelajahi agama-agama elektronik-dari situs-situs yang dibangun oleh kaum agama dari tokoh hingga jama'ah maya, imam internet, dakwah maya, dan tempat ibadah maya – Zaleski dalam bukunya “Spiritualitas Cyberspace” mengulas pergulatan kaum beriman di cyberspace. Dia menggali berbagai pertanyaan yang dimunculkan dalam cyberspace : apakah cyberspace akan menyisihkan real mosque? Apakah jama'ah masjid, gereje, dan kuil bakal tergusur oleh jama'ah maya? Dapatkan ibadah keagamaan dilakukan melalui layar computer? Dapatkan kita melakukan dimensi Ilahiyah di dunia-terlipat cyberspace? Dalam wawancaranya dengan para metafisikawan baru dan kritikus cyberspace-Jhon Perry Barlow, Jaron Lanier, Mark Pesce, dan lain-lain\_Zaleski menunjukkan bagaimana teknolohi mengubah visi kita tentang spiritualitas dan kesucian. Dalam Zeff Zaleski, cet. 1., 1999, hal. 9

Di dunia mayantara alias dunia *cyberspace* adalah tempat manusia berada ketika mengarungi dunia informasi global interaktif yang bernama internet. Secara fisik, internet tak lain adalah sekumpulan komputer, tersebar di seluruh dunia, yang dihubungkan satu sama lain melalui jaringan telekomunikasi setelite global dan kabel telepon lokal. Istilah *cyberspace* itu sendiri diciptakan oleh seorang fiksi ilmiah, William Gibson, yang membayangkan adanya dunia maya atau virtual di dalam jaringan komputer yang mensimulasikan dunia nyata sehari-hari.<sup>3</sup>

Seperti yang terjadi di dalam media berbasis teks dan gambar, Internet membuka peluang bagi arus berita yang dimulai dari bawah dan dilakukan oleh orang berkepentingan dengan topik tertentu. Dengan adanya teknologi MP3, kamera digital, dan digital handycam Internet memungkinkan “setiap orang” bisa sekaligus menjadi penulis skenario, pemain, sutradara, produser, dan distributor video. Seorang penggemar wayang kulit bisa mentransfer koleksi rekaman wayangnya ke dalam format digital, dan kemudian menyiarkannya semalam suntuk melalui radio internet. Seseorang yang memiliki *webcam* bisa menyiarkan secara *live* suasana kamar tidurnya. Hasilnya adalah: Internet menjadi lautan informasi yang campur aduk. Pengguna Internet bisa

---

<sup>3</sup> Dalam teknologi komunikasi, transformasi media komunikasi biasanya terjadi karena adanya *interplay* yang kompleks antara kebutuhan, tekanan kompetisi dan politik, serta inovasi sosial dan teknologi (Fidler, 1997). Yang perlu juga dilakukan adalah mendiskusikan implikasi sosial dari inovasi tersebut. Dalam menganalisis media baru, kita tidak boleh berhenti dengan pertanyaan “*what are the new media?*” namun lebih lanjut “*what’s new for society about the new media?*” (Flew, 2002:10) Dalam bukunya yang berjudul *Netizens*, Michael dan Ronda Hauben menyatakan bahwa salah satu dampak terbesar dari perkembangan media online adalah berpindahnya kekuasaan dari perusahaan-perusahaan media ke tangan orang kebanyakan. Model distribusi informasi oleh elit media kepada massa tidak lagi menjadi satu-satunya model komunikasi, sebab sekarang setiap orang (yang memiliki akses Internet) berpotensi untuk menyiarkan pengamatan atau pendapatnya sendiri ke seluruh dunia (Hauben dan Hauben, 1997).

memperoleh (hampir) segala macam informasi, jika ia mau. Tidak ada lagi pihak di luar dirinya yang bertindak sebagai *gatekeeper* (Hastjarjo, 1999). Di satu sisi, teknologi digital membuka kemungkinan untuk menghasilkan isi media yang lebih berkualitas, baik dari segi kualitas “fisik” dan isi, maupun kuantitasnya. Di sisi lain, informasi digital yang begitu mudah untuk dimanipulasi, diedit, dan direkayasa, membuka kemungkinan untuk melakukan kebohongan publik, baik dalam hal penjiplakan maupun dalam hal pemalsuan informasi. Di satu sisi, teknologi digital yang semakin terjangkau harganya memungkinkan bagi setiap orang untuk memiliki akses yang semakin luas kepada informasi, baik untuk menerima maupun untuk menyebarkan informasi. Di sisi yang lain, ada bahaya ketergantungan kepada teknologi—yang pada gilirannya bisa membuat orang terikat (kepada *hardware* maupun *software* tertentu), dan tidak lagi merdeka. Seperti dua sisi dari satu mata uang, segi positif dan negatif dari perkembangan teknologi media harus dibicarakan, sehingga teknologi itu bisa dipahami secara komprehensif, tidak hanya sebagai obyek fisik atau alat, namun juga sebagai isi (yang ditentukan oleh cara penggunaannya), dan sebagai sistem pengetahuan dan makna sosial.

Di dalam bingkai paradoks tersebut, perbincangan mengenai “spiritualitas” *cyberspace* tidak dapat dilepaskan dari kerangka atau asumsi-asumsi filosofis di balik penciptaan dunia maya tersebut. Dengan demikian, berbagai persoalan mendasar dan hakiki yang menyangkut hubungan antara dunia teknologi (informasi), manusia dan Tuhan dapat terungkap.<sup>4</sup>

### ***Philosophical Zero***

Perkembangan *cyberspace* sebagai sebuah “realitas baru”, tidak dapat dipisahkan dari bagaimana ia

---

<sup>4</sup> Yasraf Amir Piliang, Dosen Program Magister Seni dan Desain ITB. Disarikan dari makalah Seminar “Spiritualitas Cyberspace: Agama-agama dalam Internet”, diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina dan Penerbit Mizan. 2006.

diberikan "fondasi nilai-nilai" (filosofis, religius, etis, kultural) oleh para "pemikir *cyberspace*". Ada berbagai asumsi filosofis yang dikembangkan yang, bila digeneralisasi, dapat dijelaskan melalui sebuah konsep yang disebut "titik nol filsafat" (*philosophical zero*).

Meskipun istilah ini tidak digunakan secara eksplisit oleh para *cyberist* (para pemikir *cyberspace*), melainkan oleh kelompok "futuris-suprahumanis", ia dapat merepresentasikan pandangan para *Net-Religionist* pada umumnya. Inti dari pemikiran filsafat tersebut, yang ditulis Hamilton di dalam *God-Man: Our Final Evolution* (1998), adalah "pengingkaran" terhadap segala bentuk kekuatan di luar "kekuatan" yang ada di dalam diri manusia itu sendiri, khususnya apa yang disebut "misticisme" (*fetish*, dewa, Tuhan) dan "master" (negara, raja, demokrasi). Ia adalah filsafat (atau pseudo-filsafat) tentang devaluasi semua nilai (ketuhanan, politik, kebangsaan) yang menghambat eksistensi dan "aktualisasi diri total" manusia.<sup>5</sup>

Pertama, logo-phobia, yaitu fobia terhadap kehadiran "kebenaran tertinggi" (*logos*) atau "kekuatan maha" (Tuhan). Dalam hal ini, Tuhan dianggap tak lebih dari sebuah "ilusi semu", yang hanya menciptakan "kesadaran palsu" tentang kekuatan di luar manusia. Agama yang "nyata" (yang tidak palsu), bagi mereka adalah *evolusionisme*, yang fondasinya adalah asumsi-asumsi klasik humanisme tentang kekuasaan manusia. Sebagaimana dikatakan Timothy Leary, seorang *cyberist*, di dalam *Chaos and Cyber Culture* (1994): "*God is not a tribal father, nor a feudal lord, nor an engineer-manager of*

---

<sup>5</sup> Ibid. Agama, dalam hal ini, dianggap hanya menciptakan manusia, yang sangat bergantung pada "otoritas" di luar dirinya, yang menjadikannya tidak punya kebebasan untuk mengembangkan potensi dirinya yang sejati. Maka, ketika manusia dilepaskan dari "tirani otoritas Tuhan" atau kekuatan luar lainnya, ia akan menemukan potensinya sendiri yang luar biasa, yang berasal dari kekuatan, pikiran. Dalam upaya membangun "mentalitas Tuhan" tersebut, para *cyberist* dihantui oleh berbagai bentuk fobia yang kemudian menjelma menjadi berbagai bentuk 'pengingkaran'.

*universe. There is no God (in singular) except you at the moment. There are as many Gods (in the plural) as can imagined. Call them whatever you want. There are free agents like you and me".*

Kedua, *body-phobia*, yaitu fobia terhadap "tubuh" atau "daging", yang selama ini dianggap tak lebih dari semacam "dunia samsara", yang telah memenjarakan roh dan jiwa di dalam tembok-tembok keterbatasan materinya. Salah satu keterbatasan tubuh adalah pada ketidakmampuannya mengakses dunia transenden atau metafisika dunia platonis. Sebaliknya, di dalam *cyberspace*, segala keterbatasan tubuh dan daging tersebut dapat diatasi. Di dalamnya, manusia-tanpa perlu membawa totalitas tubuhnya- dapat "hidup" di dalam dunia transenden tersebut. Asumsi bahwa manusia dapat masuk ke dalam dunia transenden tanpa perlu membawa tubuh ini sangat penting untuk menjelaskan mengapa para *cyberist* sangat percaya bahwa *cyberspace* adalah satu bentuk baru "spiritualitas". Sebab, bila yang disebut sebagai "pengalaman spiritual" (mistis, ekstase) adalah pengalaman ketika "roh" mengembara meninggalkan "jasad, tubuh", *cyberspace* adalah salah satu tempat pengembaraan roh tersebut.

Ketiga, *master-phobia*, fobia terhadap segala bentuk lembaga kekuasaan (seperti negara). *Cyberspace* adalah semacam "saluran antarpikiran" yang melibatkan begitu banyak orang secara global. Di dalam hubungan antarmanusia secara global tersebut diperlukan pengaturan (sosial, ekonomi, moral, etika), yang selama ini menjadi urusan institusi negara. Akan tetapi, pengaturan oleh negara hanya akan membatasi "kebebasan" di dalam *cyberspace*.

Keempat, *death-phobia*, berupa ketakutan akan kematian, sehingga mendorong "pengingkaran terhadap kematian" itu sendiri. Ide dasarnya adalah, bila kita dapat menciptakan "kesadaran" (atau "simulasi kesadaran") pada komputer, peluang untuk memindahkan kesadaran dan pikiran manusia ke dalamnya terbuka, sehingga kesadaran tersebut terhindar dari kematian.

### **Ideological Zero**

Keberadaan *cyberspace* tidak dapat dilepaskan dari "ideologi" yang ada di balik penciptaannya. Meskipun sebagian besar pemrogram komputer adalah orang yang pasif secara ideologis dan politis, mereka "dicetak" di dalam sebuah lingkungan dan generasi yang menganut ideologi tertentu. Dalam upaya memahami "ideologi" di balik *cyberspace*, sangat penting mengaitkan realitas dunia maya ini, dengan pemikiran-pemikiran para "ideolog" atau "visioner", yang menjadi model acuan ideologis dalam penciptaan program komputer mereka adalah para "*cyberpunk*".<sup>6</sup>

Lewat *science fiction*, mereka mengembangkan fantasi-fantasi ideologis yang pekat dengan warna "pengingkaran", di antaranya adalah kebebasan informasi, ketidakpercayaan terhadap otoritas, pengingkaran terhadap (segala bentuk) kekuasaan, kebebasan penjelajahan melampaui setiap tapal batas (terlarang). Mereka sangat terpesona oleh konsep "ketidakpastian" dan "ketidakstabilan". Mereka lalu gandrung "membongkar" setiap kemapanan, setiap otoritas, setiap kekuasaan (absolut), setiap konvensi dan kode sosial.

### **Ethical Zero**

"Segala yang terbaik dalam hidup ini memang menakutkan" kata Kevin Kelly. Itulah kira-kira rujukan etis seorang *cyberist*. Dan, memang, dunia *cyberspace* -di samping berisi muatan-muatan kesenangan, kegembiraan, kegairahan, keterpesonaan, intelektualitas- disarati oleh berbagai muatan ketakutan, kengerian,

---

<sup>6</sup> "*Cyberpunk*" adalah para penulis fiksi ilmiah, yang ideologi mereka sangat dipengaruhi oleh berbagai gerakan "pengingkaran" pada dekade 1960-an. Mereka menaruh perhatian besar pada teknologi informasi, di samping mereka adalah para "*punk*" dengan segala sifatnya yang khas: anak-anak muda yang cenderung "bebas", semangat pemberontakan yang kuat, pakaian dan gaya rambut yang aneh, sikap politik yang ganjil. Mereka bukanlah pemrogram atau pakar *hardware* komputer, tetapi mereka meletakkan "landasan ideologi" *cyberspace* lewat tulisan-tulisan fiksi-ilmiah yang bersifat visioner.

kekerasan, kebrutalan, kebencian, kecemasan. Semuanya hadir "begitu saja" dan "kapan saja" di dalam *cyberspace*. Inilah paradoks lain *cyberspace*.<sup>7</sup>

Maka, ketika *cyberspace* dikosongkan dari berbagai etika yang telah menjadi konsensus sosial (di dunia nyata), ia kemudian menjadi semacam "kanal-kanal", tempat "hasrat" manusia secara bebas dapat diumbar, dilepaskan dari katupnya. Di dalam dunia hibrida *cyberspace*, setiap sisi baik kehidupan menjadi kembaran dari sisi jahatnya sendiri. Di dalamnya, kebebasan menjadi wahana bagi *cyber-violence*; ketiadaan identitas menjadi wahana bagi *cyber-porn*; kekuasaan untuk mengontrol menjadi wahana bagi *cyber-crime*, ketiadaan hukum menjadi wahana bagi *cyber-anarchy*. Semua sisi buruk manusia segera menemukan saluran pelepasannya, sehingga ia bebas berkeliaran di dalam *cyberspace* tanpa ada hambatan.

Meskipun *cyberspace* diramaikan oleh berbagai situs berbasis keagamaan, tidak berarti bahwa ia "hanya" memberi kemudahan bagi komunikasi ajaran agama secara global. Semudah agama-agama menyebarkan ajaran dan spiritnya, semudah itu pula "keburukan", "kejahatan", "kegilaan" menempati hampir setiap sudut *cyberspace* yang tanpa batas.

Di dalam *cyberspace*, dengan demikian, "iblis" menemukan tempatnya yang paling "aman" dalam menggoda manusia. Sebab, di dalam dunia yang *anonim* dan *tanpa identitas* tersebut, orang dikonstruksi secara sosial untuk cenderung tidak pernah merasa "bersalah", merasa "berdosa", merasa "malu", merasa "takut", "merasa kasihan", karena di dalamnya orang tidak

---

<sup>7</sup> Ibid. Akan tetapi, bagaimana mengatasi semua paradoks ini. Para *cyberist* pada umumnya memberikan jawaban yang sederhana, bahwa paradoks-paradoks tersebut "...semuanya tak terelakkan"; semuanya adalah masalah "keniscayaan" dan "ketidakterhindaran". Keniscayaan ini sedang berlangsung dan tidak ada orang yang dapat menghentikannya. Dan, daripada Anda tergilas oleh keniscayaan teknologi *cyberspace* tersebut, "...lebih baik Anda menikmatinya saja".



pernah merasa di bawah pengawasan (*surveillance*) siapa pun. Dan, karena semua perasaan tersebut merupakan "perasaan-perasaan dasar" dalam kehidupan keberagamaan, ketimbang sebagai tempat pemupukan daya spiritualitas, *cyberspace* sebaliknya adalah sebuah tempat di mana sang iblis justru akan lebih bebas menjauhkan manusia dari kekuatan spiritual yang sejati: *the cyber-devil*.

### **Cybersapce dan Post-Techno-Sains: Ideologi dan Alienasi**

Cyberspace dalam pandangan kritik sains, post-teknologi, tidak sedikit yang memandang sinis atas kecendrungan baru ini. Herbert Marcuse, tokoh Madhab Frankfurt, dalam bukunya *One Dementional Man* menyatakan bahwa individu-individu dalam masyarakat modern seperti sekarang ini telah terintegrasikan ke dalam system yang menghasilkan manusia berdimensi tunggal. System di mana kehomogenan bersembunyi di balik berjuta keragaman yang ditunjukkan oleh revolusi media massa. Lebih tajam, Jurgen Habermas, generasi ketiga Madhab Frankfurt melirik "sesuatu di balik layer monitor".<sup>8</sup>

Menurutnya, teknologi memang tidak pernah netral dari kungkungan-kungkungan kepentingan kaum kapitalis. Lebih spesifik, Jean Baudrillard di beberapa kesempatan dalam tulisan-tulisannya menelaah dampak dunia *cyberspace* ini. Dalam *Simulations* dia menyatakan bahwa di dalam masyarakat segala sesuatunya berkembang ke arah titik ekstrim yang melampaui (*beyond*) menuju titik *Hyper*, yang disebutnya dengan *Hyperreality* (realitas palsu). Dalam bukunya yang lain, *Consumer Society*, dia melanjutkan bahwa akaibat dari simulasi-simulasi yang diciptakan oleh media massa maka muncullah budaya konsumerisme

---

<sup>8</sup> Astar Hadi, *Matinya Dunia Cyberspace (Kritik Humanis Mark Slouka terhadap jagat Maya)*, (Jogjakarta: LkiS, 2005).

dalam masyarakat. Budaya yang yang tidak dilandaskan pada kebutuhan (need) tetapi pada hasrat (want).<sup>9</sup>

Mark Slouka memang tidak begitu akrab di telinga pemerhati budaya pop media. Dia seolah terbenam pada tumpukan nama-nama besar seperti Jean Baudrillard, Roland Barthes, dan tokoh-tokoh filsafat kritis seperti Habermas dan Marcuse. Slouka sendiri tidak mengolongkan dirinya kelompok-kelompok “isme-isme” sebagaimana toko-tokoh kritikus budaya pada umumnya. Dalam segi pemikiran, nyaris tidak ada konsep baru yang coba ditawarkan dalam pemikirannya. Lalu apa yang menarik dari pemikiran seorang yang digolongkan pada kritikus humanis ini? <sup>10</sup>

Pemikiran Slouka yang coba diketengahkan oleh Astar Hadi tentang “matinya dunia realitas”. Matinya dunia relitas ini bukan lantaran ada yang membunuhnya, namun karena adanya “realitas tandingan” atau dunia cyberspace yang disebut oleh Baudrillard sebagai realitas simulacrum. Saat seseorang berasik-masuk dalam dunia ini seringkali tersesat dan tidak mampu lagi membedakan “realitas” dan “tampakan”. Dunia cyberspace ini yang akan mengisolasi kita dari hal yang pada dasarnya harus kita lakukan. Alih-alih memproyeksikan diri pada jejak-jejak teknologi dalam merancang ide besar teknologi (multimedia) yang “memberi kemudahan” dan “memanjakan manusia” dan menghancurkan batas antara manusia dan mesin, kita lupa bahwa di setiap penjuru dunia ini masih banyak

---

<sup>9</sup> Ibid, hal. 140. Astar Hadi melalui bukunya *Matinya Dunia Cyberspace, Kritik Humanis Mark Slouka Terhadap Jagat Maya* ini mengkaji secara kritis dampak dari perkembangan dunia maya. Dia menelaah pemikiran kritis tokoh humanis Mark Slouka atau lebih tepatnya telaah atas bukunya *Ruang Yang Hilang: Pandangan Humanis Tentang Budaya Cyberspace Yang Merisaukan dalam perspektif hermeneutis.. Kenapa Mark Slouka? Ada apa dengan pemikiran Slouka? Mungkin pertanyaan ini yang muncul dalam benak saat melihat buku ini, lantaran nama tokoh ini kurang begitu akrab dalam jagat diskursus budaya pop (pop culture).*

<sup>10</sup> Ibid, hal.141. Astar Hadi tampaknya tertarik pada bahasa yang dilontarkan oleh Slouka. Sebagai seorang novelis dan dosen di bidang sastra, Slouka menyuguhkan cara lain dalam melontarkan gagasan melalui bahasa puitis nan kritis, yaitu melalui bahasa sastra.

saudara kita yang berjuang untuk sesuap nasi. Hal ini menunjukkan bahwa mengakses internet hanyalah pemuasan nafsu informasi dan komunikasi sebagai wujud dari pemuasan estetis-individual yang malah akhirnya bermuarapaa sikap menafikan etik-sosial. Kritik ini nampaknya kenapa Mark Slouka ditempatkan sebagai pemikir humas.

Lebih dalam lagi, Hadi mengungkapkan bahwa riuhnya perkembangan teknologi yang berujung pada muncul fenomena cyberspace telah menggeser definisi lama kita tentang ruang, identitas, komunitas, realitas dan kompleksitas ruh manusia. Hasanah masing-masing komunitas menjadi satu kesatuan. Hal ini bisa dilihat dari bentuk dunia yang semakin homogen. Orang-orang berkeperibadian tunggal, berpakaian seragam, dan bertingkah laku sama.

Cyberspace teknologi merupakan Era informasi dalam sains teknologi, berbicara tentang Era informasi niscaya berbicara tentang peradaban masa depan umat manusia. Isu masyarakat informasi merupakan agenda agenda yang cukup kental pada tahun-tahun terakhir ini. Masyarakat dunia kini sudah menginjak, istilah **Alvin Tofler** “gelombang ketiga” (the third wave) atau “*post industry*” menurut istilah **Danill Bell**.<sup>11</sup> Dalam menyongsong peradaban gelombang ketiga tersebut,

---

<sup>11</sup>Dedi Djamaluddin Malik, “*Topik Kita Menuju Masyarakat Informasi*”. Dalam jurnal AUDIENTIA, Bandung : Rosda Karya. Volume I, No. 3 1993, hal. iii. Gambaran dari masyarakat era informasi ialah ditandai dengan semakin dominannya sektor informasi (melalui teknologinya) dalam kehidupan masyarakat . Teknologi komunikasi yang canggih telah mengubah masyarakat industri menuju masyarakat informasi. Dalam era ini, produksi penyimpanan, pengolahan, penerapan dan penyampaian informasi sudah semakin sudah semakin tinggi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Akses suatu bangsa terhadap proses produksi pada teknologi komunikasinya akan menentukan keunggulan kompetitif dan komparatif di tengah-tengah bangsa lainnya, maka tak berlebihan jika orang mendengarkan diktum :”Information is power”. Namun munculnya era informasi dengan tumpuan bio-teknologi komunikasinya tentu saja memuat banyak implikasi. Dari sudut kemanusiaan , melimpahnya informasi akan membuka visi-visi baru yang dibentuk oleh pengalaman sejagat sehingga jati diri manusia akan semakin bersifat kosmopolit.

umat Islam dihadapkan pada pilihan-pilihan yang tidak mudah. Tantangan ini diberikan mengingat bahwa karakteristik dari peradaban ini membawa dampak yang menguntungkan sekaligus juga merugikan bagi peradaban manusia, umat Islam.<sup>12</sup> **Donald Michael** mengikhtisarkan argumen banyak sarjana tersebut dengan ungkapan : “Adalah suatu ironi besar dalam kebudayaan kita bahwa salah satu premis yang paling dasarnya – yaitu, makin banyak informasi, makin banyak ilmu pengetahuan, dan makin banyak pengetahuan, makin besar untuk melakukan pengendalian – telah terpatahkan.<sup>13</sup> Sebagai gantinya kita malah menghadapi kenyataan tak terelakan, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadarinya bahwa segala sesuatunya tidak dapat dikendalikan..<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Jalaluddin Rakhmat, “*Islam Menyongsong Peradaban Gelombang Ketiga*”. Dalam ,Ulum al Quran, edisi Bulan Juli - September 1989. Hal. 44

<sup>13</sup>Ibid. Karena itu, abad informasi sama sekali bukanlah rahmat bagi masyarakat barat, ia telah menghasilkan sejumlah besar problem, yang pemecahan terhadapnya terbukti tumpul. Bagi dunia muslim, revolusi informasi menghadirkan tantangan-tantangan khusus yang harus diatasi demi kelangsungan hidup fisik maupun budaya umat. Tidak jarang tantangan-tantangan itu merupakan dilema utama, antara adanya menganut suatu teknologi yang kompulsif dan totaliter, dengan resiko timbulnya *tipe kebergantungan* baru yang lebih subversif serta menghancurkan, atau dengan melestarikan sumber daya mereka yang langka dan bernilai, dan mengabaikan perkembangan-perkembangan teknologi informasi

<sup>14</sup>Ibid. Teknologi informasi yang hampir mengalami *titik kulminasi* telah mengubah dinamika kehidupan manusia. Perubahan sosial yang disebabkan oleh perangkat teknologi, telah menggeser sosio-kultural yang ada. Karena memang melihat teknologi bukan sebagai alat uyang bersifat guna pakai sebagaimana nilai fungsionalnya. Akan tetapi , manusia telah menjadikan mesin-mesin mutakhir kepuasan pemenuhan kebutuhannya. Hal ini telah mengakibatkan pandangan yang materialistik – hedonistik, karena manusia telah mengkultuskan teknologi sebagai yang diatas segala-galanya. *Merapuhnya* kehidupan sosio-religius manusia , tak terlepas dari eksek pengaruh teknologi mekanik yang dipahami dengan cara dan pola pikir yang telah mengkonvensasi dari fungsionalisasinya. Oleh karena keserakahan dan ketidakmampuan manusia mengendalikan diri, kemajuan sains dan teknologi tersebut ternyata telah melahirkan keprihatinan baru yang mengancam hari depannya sendiri.<sup>14</sup> Dalam masalah ini, agama dengan segala pendekatannya diharapkan bisa berperan dalam memberikan

Dominasi teknologi dengan komunikasinya telah secara pesat menjadi media yang sangat canggih dan berpengaruh. **Paisley** mengatakan, “*perubahan teknologi telah menempatkan komunikasi digaris depan revolusi sosial*”.<sup>15</sup> **Goerge Gerbner** dengan penuh keyakinan mengemukakan, media massa benar-benar telah menjadi “*agama resmi*” masyarakat industri. Media massa telah turut andil memoles kenyataan sosial. Bahkan, mengutip **Mac Luhann** media telah ikut mempengaruhi perubahan bentuk masyarakat.<sup>16</sup> Determinisme teknologi bisa menjadi medium ideologi.<sup>17</sup> Ekses bio-teknologi dengan kecanggihannya, yang dipahami dengan subjektivisme manusia dan interpretasi yang bias dibarengi dengan jargon-jargon *rasionalisme* yang dimiliki sains modern yang bertumpu pada *objektivisme – empirisme* dan *naturalisme – positivisme*, bisa mengarah pada peluang meng-kultisme-kan kehadiran mekanik tersebut.<sup>18</sup>

---

sumbangan moral untuk bisa mengatasi dan mengantisipasi problematika krisis ini.

<sup>15</sup>Barita Siregar, “*Globalisasi Arus Informasi dan Kebebasan Pers*”. Dalam *Republika*, terbitan Sabtu, 1996, hal 6.

<sup>16</sup>Yudi Latif dan Idi subandi Ibrahim, *Media massa damn Pemiskinan Imajinasi sosial*. Dalam *Republika*, terbitan Sabtu 1996, hal. 6.

<sup>17</sup>Ibid. Sehingga ketika Mac Luhann melontarkan ide spektakulernya, “*medium is the message*”, ia disinyalir telah menyulut pemahaman radikal menyoroti kehadiran teknologi media. Dalam pengertian yang sering bersifat ideologis ini, media dengan teknologinya tidaknya hanya sebagai *penyalur* muatan-muatan ideologis. Dengan kata lain, teknologi media tidak hanya menjadi *transmitter ideologi*, tapi sekaligus telah menjelma ideologi itu sendiri (*medium means ideology*)

<sup>18</sup>Marwah Daud Ibrahim, “*Teknologi Emansipasi dan Transendensi (Wacana Peradaban dengan Visi Islami)*”. (Bandung: Mizan, 1995), Hal.22. Karena perubahan mendasar akan membawa perubahan mendasar dalam semua bidang kehidupan. Selama 2000 tahun kosmologi aristotelian telah mewarnai sistem politik, sosial, ekonomi, dan bidang kehidupan lainnya. Sistem Aristotelian yang menggambarkan jagad ini bak sebuah bola kristal yang luar biasa besarnya, dengan bumi di tengah-tengah dan planet mengitarinya, dimana manusia dan makhluk lainnya telah dilahirkan dalam hirarki yang tak dapat ditolak, membawa implikasi munculnya sistem sosial yang sangat kurang demokratis jika ditilik ukuran kini. Bahkan bisa mengarah pada materialisme. Hal di atas perlu disepakati terlebih dahulu

Teknologi dan sains modern merupakan karakteristik peradaban modern. Kedua agen modernisasi itu, dengan paradigma yang *hedonistik* telah melahirkan kehidupan sosial modern mengalami penderitaan yang cukup berat (*agony*). *Peperangan, kerusakan lingkungan, keruntuhan moral, alienasi, eksploitasi alam* merupakan masalah yang tidak pernah selesai.<sup>19</sup> Awal dari pola pikir ini memang telah terjadi ketika masa kecatatan *reneisans* dan *aufklarung* yang bermuara pada naturalisme<sup>20</sup> dan positivisme<sup>21</sup> tidak dapat disembunyikan. Karena sejak abad enam belas dan memuncak pada masa pencerahan abad delapan belas, keserasan manusia dilepaskan dari integrasi dengan Tuhannya. Juga oleh Descartes dalam "*Cogito ergo sum*" memporakporandakan harmonisasi manusia dengan alam. Pondasi Rasionalitas tersebut telah mengasingkan manusia jauh dari dunianya, dan manusia dari Tuhannya. Istilah **Marx Weber**, kini manusia sudah kehilangan daya pesona dunia, semacam mesin raksasa, alam dipandang berdiri sendiri, tanpa harus dikaitkan dengan Tuhan.<sup>22</sup> Dari basis matrik tekno-mekanik

---

untuk sebelum berbicara dan dapat mengkaji tentang pertanyaan yang sering kita temui, yang kadang muncul dan menuntut jawaban. Misalnya pertanyaan tentang mengapa sains dan teknologi sekarang ini tiba-tiba menjadi sangat dominan? Apa pengaruh sains dan teknologi modern dalam kehidupan umat manusia? Dan bagaimana cara yang dapat diambil untuk memfungsionalisasikan teknologi sebagaimana nilainya?

<sup>19</sup>Wahyudi, "*Islamologi terapan*" (Surabaya; Gitamedia Press, 1997, Hal.82

<sup>20</sup>Ibid. Teori yang menganggap dunia empiris ini merupakan keseluruhan realitas. Naturalisme bertentangan dengan supernaturalisme. Naturalisme mengatakan bahwa interpretasi tentang dunia yang diberikan oleh ilmu alam adalah satu-satunya interpretasi yang memuaskan. Dalam, Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Ricahard T. Nolan, "*Living Issues in Philosophy*", terj. (Persoalan-persoalan filsafat), (Jakarta: Bulan-Bintang, 1984), h. 514

<sup>21</sup>Ibid. Anggapan bahwa yang berarti itu hanya proposisi analitik yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris; sedangkan hal yang metafisik itu hal yang mustahil.

<sup>22</sup>Ibid. Wahyudi.....Hal. 82-83. Lihat Juga Sarlito Wirawan Sarwono, "Pengantar Umum Psikologi. Jakarta: Bulan-Bintang 1991. Hal 17. Decartes, "saya berpikir maka saya ada", yang juga dalam psikologi dijadikan aliran yang mementingkan kesadaran.

sentris inilah peradaban modern melangkah mengikuti arus sang waktu dengan bekal pemikiran struktur teoritis sebagai pengetahuan tentang dunia kasat mata, dan penerapannya dalam berbagai bidang teknologi. Manusia –manusia teknologi modern telah lupa, ”siapakah ia sesungguhnya”, karena ia hidup di *feri-feri eksistensi*<sup>23</sup>, ia hanya mampu memperoleh pengetahuannya tentang dunia yang secara kualitatif bersifat suvervisial dan eksternal dan secara kuantitatif berubah-ubah.<sup>24</sup>

Dalam tinjauan pemikiran sosiologi, yaitu sumbangan yang dikembangkan oleh **Auguste Comte** (Montpellier, Prancis tahun 1798).<sup>25</sup> Berupa suatu penekanan yang kuat berupa suatu penekanan yang kuat pada pentingnya mendirikan sosiologi atas landasan empiris yang kokoh dan suatu model dasar dari keteraturan dan perubahan sosial. teorinya mengenai tiga tahap perkembangan *intelektual (teologis, metafisik, dan positif)* merupakan kunci untuk memahami evolusi sosial. Terutama karena suatu masyarakat bergerak dari tahap teologis ke metafisik dan positif. Dan memajukan perasaan altruistik sebagai suatu unsur hakiki dalam keteraturan sosial, tidak semata-mata bersandar pada akal budi dan pertumbuhan sains saja.<sup>26</sup> Tokohnya, **Pitrim Solokin** (Rusia, tahun 1889), ia mengidentifikasi tiga mentalitas budaya yang pokok; yang ideasional, idealistik, dan yang inderawi. Dengan ini tidak melulu mengharapkan kemajuan ilmiah atau materil yang terus-menerus. Sebaliknya ia percaya bahwa peradaban barat abad ke dua puluh, sedang menghadapi berakhirnya tahap inderawi yang sudah selama itu, dan akhirnya kembali menuju suatu bentuk ideasional. Karena

---

<sup>23</sup>Jauh dari pusat (Tuhan), yaitu ketaatan pada pesan yang datang dari pusat (Tuhan).

<sup>24</sup>Seyyed Hossein Nasr, ”Sains dan Peradaban Dalam Islam”, (Bandung : Pustaka, 1985), h. 15.

<sup>25</sup>Yusman Iskandar, ”Teori Perubahan Sosial”, (Bandung : Program Pasca sarjana IAIN SGD, 1999), h. 366

<sup>26</sup>Ibid.

*runtuhnya kesepakatan intelektual* dan tanggung jawab moral serta penekanan yang terlampau berlebihan pada kesenangan materil<sup>27</sup> (hedonis-materialistik). Paradigma manusia modern terhadap sains dan bio-teknologi mekanik telah terlampau jauh mengharapkan dan kebergantungan pada tekno-mekanik tersebut. Sehingga, diperlukan pemahaman yang *holistik (holism)* terhadap sains teknologi dari sarat nilainya, untuk mengantisipasi terjadinya eksekusi revolusi dan perubahan sosial. Karena, Pendekatan Holistik berkaitan dengan anggapan yang menekankan suatu keseluruhan lebih pada bagian – bagiannya (seperti pendapat **Comte, Spencer, dan Durkheim**); sedangkan keseluruhan itu tak sama dengan sifat bagiannya.<sup>28</sup>

Proses perubahan sosial bisa terjadi karena adanya *invensi*, yaitu proses dimana ide-ide diciptakan dan dikembangkan.<sup>29</sup> Beberapa sarjana sosiologi berpendapat, bahwa ada kondisi-kondisi primer yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, karena *teknologis*, ekonomis, geografis, atau biologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (misalnya **William F. Ogburn** menekankan pada kondisi teknologis).<sup>30</sup> Konteks masyarakat sekarang ini, bisa merasakan terjadinya perubahan sosial (*Social Change*) yang cukup hebat dari implikasi tuntutan keberadaan teknologi mekanik tersebut.

### **Sosial- Teknologi, Masyarakat Informasi, dan Nilai Spiritualitas**

*Era millenium tiga* telah membuka pintu, siapkah negara-negara dan ummat manusia (khususnya ummat Islam) atau bahkan bangsa Indonesia sendiri untuk

---

<sup>27</sup>Ibid.Hal. 367-368

<sup>28</sup>Yudistira K. Garna, "*Ilmu-Ilmu Sosial Dasar- Konsep-Posisi*", (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, 1996), h. 156

<sup>29</sup>Everete M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker, "*Communicatin af Inovation*" terj. (*Memasyarakatkan Ide-Ide baru*) (Surabaya : usaha Nasional, ), h. 16

<sup>30</sup>Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*" (Jakarta : CV. Rajawali, 1984), h. 308



mengarungi era tersebut ? Orang kerap kali menyebut akan adanya **millenium bug**, yang dapat dipahami akan terjadinya ekses-ekses yang harus diantisipasi dari datangnya era millenium tersebut. Dalam wacana peradaban era millenium adalah terkait dengan bagian dari *era informasi*. Kesiapan suatu bangsa menuju masyarakat informasi terletak pada senjata ampuh, *yaitu teknologi*. Dan peradaban informasi dengan kecanggihannya akan mengakibatkan *perubahan dan peralihan*.<sup>31</sup>

Kesiapan mental sangat diperlukan dalam menyongsong era itu, agar kita dapat mengarungi dampak kritisnya sampai ke titik serendah-rendahnya, bahkan kalau mungkin sampai titik nol. Sebab setiap perubahan sosial tentu menimbulkan krisis, dan ukuran krisis itu sebanding dengan ukuran perubahan yang terjadi, oleh karena datangnya era informasi akan membawa perubahan sosial yang amat besar, lebih besar daripada yang dibawa oleh era industri.<sup>32</sup> Bagian-

---

<sup>31</sup>Nurcholis Madjid, "*Kaki Langit Peradaban Islam*". Jakarta : Paramadina. 1997. Hal 159. Memang terdapat sebuah kejanggalan jika ada yang masih mempersoalkan perlunya modernitas dan rasionalitas dalam Era informasi. Sebab era informasi itu sendiri, baik dari segi substansinya maupun metodologinya adalah sebuah modernitas dan rasionalitas dalam tingkat yang sangat tinggi, lebih tinggi dibanding era industri (zaman modern) di dunia sekarang ini, karena memang merupakan perkembangan dan kelanjutan logisnya

<sup>32</sup>Ibid. Hal. 160. Kita tentu masih ingat analisis *Alfin Tofler*, seorang sosiolog dan futurolog yang terkenal dengan teori gelombangnya itu. Ia memberi interpretasi perang saudara atas isu perbudakan di abad Amerika abad yang lalu sebagai benturan antara dua gelombang : gelombang pertama (era agraria) dari selatan, dan gelombang kedua (era industri) dari utara. Perbudakan diperlukan oleh selatan sebagai sumber tenaga kerja yang murah, tetapi tidak diperlukan oleh utara karena telah diganti oleh mesin yang jauh lebih produktif dalam sistem ekonomi industrial. Ternyata suatu faktor yang semula merupakan bagian sistem ekonomi belaka, membawa perubahan nilai : yaitu bahwa perbudakan yang oleh selatan dianggap normal saja (termasuk didalamnya pandangan bahwa orang-orang hitam atau Negro hanyalah "sub-human" belaka) mulai dipandang oleh utara sebagai tidak manusiawi. Utara yang industrial mampu melihat bahwa manusia semuanya sama dalam harkat dan martabat sehingga perbudakan

bagian dari masyarakat sekarang ini sudah dimasuki era teknologi informasi, melalui “hooked up” komputer, telex, facsimile, internet, telepon internasional, atau antena parabola yang bisa mengakses CNN, CBS, NBC, ABC, dan lain-lain. Eksposur besar-besaran dari jasa teknologi informasi tersebut jelas akan menumbuhkan sikap mental tertentu yang menjadi ciri mereka dalam konteks masyarakat informasi, dan akan mendorong tumbuhnya sistem nilai tertentu sebagai akibatnya.<sup>33</sup> Menurut Ibrahim, adanya kontak global akan mengakibatkan transisi perubahan :

*Fajar globalisasi informasi menyingsing sudah. Semua negara termasuk Indonesia, tak punya pilihan lain selain menyikap tirai jendela rumah kaca mereka untuk menikmati sinar surya globalisasi. Jika tidak, maka akan terkurung dalam kegelapan dan kepengapan primordialitas lokal yang sempit. Teknologi komunikasi dengan bantuan setelit dan komputer telah melahirkan era globalisasi. Kini setelit milik organisasi internasional INTELSAT, INTERSPUTNI, KINMARSAT, dan milik organisasi regional ARABSAT dan EUTELSAT serta puluhan milik negar maju dan berkembang kian memacu kontak global.<sup>34</sup> Hal itu semua memiliki potensi ikut mengubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat politik, ekonomi, sosial, budaya.<sup>35</sup>*

Spiritualitas masyarakat informasi bisa belajar dari Jepang, analisa tentang masyarakat informasi, terdapat istilah “*Jahoka Shakai*” (*masyarakat informasi*), yang menunjukkan sebuah sintesis atas karya yang dibuat baik oleh para ilmuwan Jepang maupun ilmuwan Amerika. Karya para ilmuwan Amerika, seperti *Daniel Bell, Fritz Machlup, Antohony Weiner dan Zbigneiew*

---

adalah kejahatan. Abraham Lincoln menjadi lambang pandangan yang radikal progressif ini.

<sup>33</sup>Ibid. hal.161

<sup>34</sup>Marwah Daud Ibrahim, “*Proyeksi Komunikasi Pembangunan Dalam Era Globalisasi*”. Dalam AUDIENTIA, jurnal komunikasi Menuju Masyarakat Informasi, (Bandung : Rosdakarya, ), h. 79.

<sup>35</sup>Ibid.

Brzeszinski mengarahkan perhatian para sarjana pada perkiraan masyarakat masa depan dan masyarakat *pasca-industri*<sup>36</sup>. Dalam deskripsi ini, sudah menunjukkan sebuah kebutuhan, dinyatakan bahwa kemakmuran dan kebudayaan pasca industri sangat bergantung pada teknologi-teknologi informasi (Ito, 1980).<sup>37</sup>

Revolusi teknologi, dengan meningkatnya kontrol kita pada materi, ruang dan waktu, menimbulkan evolusi ekonomi, gaya hidup, pola pikiran dan sistem rujukan. Akibat bahayanya akan terjadinya ketergantungan pada *teknologi informasi* (Francois Mitterrand, di Versailles, Juli 1982).<sup>38</sup> Penekanan yang berlebihan pada *pendekatan mekanistik* dan statistik terhadap teknologi informasi mempunyai efek yang merusak bagi masyarakat. Yaitu mempunyai dampak bagi teknologi itu sendiri; konsentrasi terhadap informasi kuantitatif telah mengorbankan pengendalian kualitas dan teknologi yang berbahaya – seperti tenaga nuklir, teknologi recombinant-DNA, dan komputerasi pengawasan. Senjata. Juga, proses yang telah menyebabkan dehumanisasi, alienasi sosial,<sup>39</sup> Atau dekomunikasi dan desosialisasi.<sup>40</sup> Bahkan dalam konteks ini, secara parameter ketauhidan, tidak ada tempat bagi Tuhan. Sebab segala sesuatu dapat ditentukan, dapat diperkirakan, dan disempurnakan melalui definisi.<sup>41</sup> Menghindari deviasi pemahaman dan penyalahgunaan tersebut, dengan lebih melihat pada potensi-potensi

---

<sup>36</sup>John E. Bowes, "Pendekatan Jepang Terhadap Masyarakat Informasi (sebuah prespektif kritis)". Diterjemahkan dari, "Japan's Approach to an information Society; a Critical Prespective", in the Mass Communication Review Yearbook. Dalam AUDIENTIA, jurnal komunikasi menuju masyarakat informasi, (Bandung : Rosdakarya, 1993), h. 25.

<sup>37</sup>Ibid.

<sup>38</sup>L.J. Rankine, "The Emerging Information Age", "DIALOGUE" Number 60, Vol. 2, 1983, p. 6. Dalam Rakhmat, "Islam Menyongsong ...".

<sup>39</sup>Sardar, "Dunia .....". Ibid. hal. 1-2.

<sup>40</sup>Yasraf A. Faliang, "Akhir Dari Ideologi estetik". Dalam Ulum al Quran, No. 5, Vol. VI, 1996. Hal. 80. Merupakan pertanyaan-pertanyaan sosiologis dan menggunakan perspektif pascamodernisme.

<sup>41</sup>Ibid. Hal. 71.

teknologi yang bisa membantu memecahkan problem masyarakat.<sup>42</sup>

Pertanyaan yang menggelitik dan sangat mendasar, adalah sains dan teknologi itu anugerah Tuhan atau kerja keras manusia ? Mungkin kita sepakat bahwa itu adalah dari keduanya, dengan kreativitas dan kerja keras (*tafakkur, tadabbur*) manusia sehingga Tuhan menganugerahkan hal itu.<sup>43</sup> Kini ada kecenderungan sekarang, bahkan telah diantisipasi oleh banyak ahli dan futurolog bahwa sains dan teknologi dan agama telah, sedang dan akan kian memegang peran besar di masa depan.<sup>44</sup> Perkembangan konseptual mutakhir dalam sains mengenai otak; yang menolak reduksionis dan determinisme mekanistik pada satu sisi dan dualisme pada sisi yang lain. Hal ini memperjelas menuju *pendekatan rasional pada teori dan deskripsi nilai, serta menuju penggabungan sains (teknologi) dengan agama*.<sup>45</sup> Perspektif *holistik* dalam memahami sains teknologi merupakan sebuah tantangan mendasar bagi kalangan reduksionis metodologi sains barat. Metodologi barat, isu nilai dan moralitas telah terpinggirkan, dan hanya aspek-aspek yang sesuai dengan penalaran murni yang dianggap sebagai penelitian teoritis dan paling berharga. Fenomena makro diambil dan dijelaskan dari kerangka proses-proses mikro; kejadian-kejadian mental dijelaskan dalam

---

<sup>42</sup>Sardar, Ibid. Hal. 72

<sup>43</sup>Ibrahim, "*Teknologi ....*". Hal. 27. Hampir semua penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah sejarah dunia mengatakan bahwa "teori besarnya" datang tiba-tiba dan sangat sesaat. Watt didatangi ilham ketika memandang tutup poci yang meloncat-loncat tatkala air mendidih. Newton mendapatkan inspirasi besar ketika melihat apel jatuh . tapi sejarah hidup mereka juga memperlihatkan bahwa mereka bekerja dengan sangat keras untuk teori dan penemuan mereka.

<sup>44</sup>Ibid. Hal. 37. Pelajaran dari sejarah yang dapat dijadikan ta'bir, pada awal perkembangan sains modern terjadi perpecahan antara kaum agamawan dan ilmuwan (saintis). Ini ditandai dengan sikap keras kaum agamawan Eropa (penganut geosentris) kepada Kepler, Galileo, Copernicus, Bruno, dan (penganut paham heliocentris) lainnya.

<sup>45</sup>Jalaluddin rakhmat, "*Catatan Kang Jalal*", dalam Paradigma Baru Sains : *Filsafat Ferennial*". (Bandung : Rosdakarya, 1997), h. 383.

bentuk proses elektro-psikologis dalam otak, matematika bentuk logika, bahkan struktur sosial digambarkan dalam bentuk hubungan (*interaksionis*) antara tindakan (*action*) dengan individu. Krisis ekologi global yang multi dimensional menjadi saksi nyata bagi mereka bahwa eksklusivitas metodologis (yang kemudian dibaca reduksionisme) dapat menjalin hubungan manusia dengan alam. Karena alasan inilah, terdapat perhatian dari kalangan luas akan kembali sains Islam. Masyarakat Islam menjadi lebih sadar terhadap warisan tradisional dan identitas kultural mereka berbeda, harus diakui bahwa sebenarnya manusia mengalami kekecewaan yang besar terhadap sains barat.<sup>46</sup>

Paradigma pemahaman yang diperlukan adalah, tidak hanya menggunakan menggunakan naturalistik-postivistik dalam memahami sains teknologi (*an sich*), sehingga menjadi *antropo-sentris plus tekno-mekanis sentris*, yang ternyata dengan hal ini justru menimbulkan implikasi negatif pada perubahan sosial. Akan tetapi, juga mesti pendekatan idealistik, sebagai manifestasi dari nilai-nilai transendental sehingga mengakui dan melibatkan dimensi teologis.

Dalam kajian sosiologi, **Talcott Parson** pada dasarnya telah membuat *sintesa* dari titik pandangan positivisme dan pandangan idealisme yang berbeda.<sup>47</sup> Empat tokoh yang dianalisa, yakni *Marshall, Pareto, dan Durkheim* yang bertitik tolak dari sisi positifis. Sedangkan **Weber** bertolak dari konteks idealisme. Tetapi menurut *Parson* dalam lain hal, dalam masing-masing-kasus, ia mengemukakan bahwa keempatnya ternyata menuju suatu pengakuan akan validitas posisi lawannya yang berbeda tersebut, sehingga Parsons

---

<sup>46</sup>Nasim Butt, "Sains dan Masyarakat Islam" (terj). Bandung : Pustaka Hidayah, Tt,h.20.

<sup>47</sup> Untuk suatu tinjauan yang ringkas mengenai aliran-aliran pemikiran utama, yang Parson ingin integrasikan dalam teori voluntaristiknya (lihat Devereaux, hal. 7-20)

melihat dalam analisisnya itu sebagai suatu sintesa antara idealisme dan positivisme.<sup>48</sup>

Para sosiolog juga sering mengemukakan dalam pandangan teori-teorinya, mengenai sisi sosiologis (ilmiah) dan sisi teologis (metafisika) dalam suatu normatif agama. Seorang sosiolog mendefinisikan *agama* “sebagai sebuah sistem keyakinan dan praktek sebagai sarana bagi sekelompok orang untuk menafsirkan dan menanggapi apa yang mereka rasakan sebagai pengada *adikodrati (supranatural) dan kudus (Johnstone, 1975, hal 20)*. Definisi ini juga sangat berguna bagi analisis sosiologis, karena menekankan sifat sosial dan korporasi sebuah agama serta membedakan dengan gerakan sekuler yang mungkin juga berhubungan dengan nilai-nilai yang penting.<sup>49</sup> Dalam pandangan **Paul B. Horton dan Chester L. Hunt**, agama berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya lebih dari perilaku moral. Agama menawarkan suatu pandangan dunia dan jawaban atas berbagai persoalan *yang membingungkan manusia*. Agama mendorong manusia untuk tidak melulu memikirkan kepentingan diri sendiri melainkan juga memikirkan kepentingan sesama. Perilaku yang baik mungkin tumbuh dari pandangan dunia semacam itu, namun tanggapan religius beranjak lebih jauh daripada sekedar mengikuti perilaku konvensional.<sup>50</sup> **Auguste Comte** (1855) menuliskan tiga tahap pemikiran manusia : *teologis (religius), metafisis (filosofis) dan ilmiah (positif)*. Bagi Comte hanya tahap terakhir yang sah sebagai agama masih bertahan walaupun hanya sebagai agama humanistik yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Humanisme religius modern berhutang budi kepada **Comte** karena pandangan-pandangannya.<sup>51</sup> Agama,

<sup>48</sup>Doyle Paul Johnson, “*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*” (terj). (Jakarta : PT. Gramedia pustaka utama, 1990), h. 107

<sup>49</sup>Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, “*Sociology*”(terj). (Jakarta : PT. Erlangga, 1993), h. 304.

<sup>50</sup>Ibid. Hal.305. banyak sosiolog yang tertarik dengan interaksi agama dan masyarakat. Sama seperti interaksi yang lain, interaksi ini merupakan pertemuan dua arah, dan kadang-kadang sulit sekali menentukan batasmata yang religius dan mana yang tidak religius.

<sup>51</sup>Ibid. Hal. 306.

untuk berhadapan dengan ilmu-ilmu sosial secara kritis dan bertanggung jawab, teologi yang berkembang dalam kehidupan umat beragama dapat memainkan peran atau fungsinya secara kritis, teologi yang demikian akan berkembang sebagai teologi lintas ilmu (interdisipliner).<sup>52</sup> Hubungan antar teologi dan ilmu-ilmu sosial, yaitu situasi sosio-objektif yang satu dan sama perlu didekati baik dari sudut ilmu-ilmu sosial maupun dari sudut teologi. Teologi harus mengandalkan ilmu-ilmu sosial untuk mendeskripsikan dan menganalisis situasi sosial seobjektif mungkin, untuk bisa berdialog dengan ilmu-ilmu sosial dalam analisis sosial.<sup>53</sup> Sehingga **Emile Durkheim**, seorang pelopor sosiologi Agama Perancis, mengatakan dalam **Thomas F.O. ,Dea** (1985:3), bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi.... , jelasnya agama menunjukkan seperangkat aktivitas manusia dan sejumlah bentuk-bentuk sosial yang mempunyai arti penting.<sup>54</sup>

Gambaran pentingnya dimensi teologis dalam hal ini, mengapa gerakan kemanusiaan komunis-sosialis sampai terperosok ke dalam "killingground"-nya metode yang meniadakan seluruh ciri watak kemanusiaan filsafat ajaran mereka itu ? Karena mereka menganut filsafat hidup dan pandangan dunia (kosmologi) yang mengingkari alam bukan materi (alam ghaib), lebih-lebih mengingkari adanya tuhan. Menurut **Huston Smith**, pengingkaran adanya alam ghaib, khususnya Tuhan, adalah permulaan meluncurnya seseorang atau masyarakat ke arah *amoralisme* atau *immoralisme*.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>J.B. Banawiratma, SJ. Dan J. Muller SJ," *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*". (Jogjakarta : kanisius, 1993).

<sup>53</sup>A.A. Yewangoe,"*Theologia Crucis di Asia*", (Jakarta : BPK Gunung Munlia, 1989). Dalam Wawan Sofwan ,"*Manfaat ilmu-ilmu sosial bagi Kehidupan Beragama*". Dalam Mimbar Studi IAIN SGD bandung. No. 71/XVI/Agustus, 1995. Hal. 58.

<sup>54</sup>Thomas F. O,dea," *Sosisologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*," (Jakarta : Rajawali,1985), h.

<sup>55</sup>Nurcholis Madjid,"*Islam Kemoderenan dan KeIndonesiaan*". (Bandung : Mizan,1997), h. 109-110.

Konsep yang diketengahkan dan dikedepankan yang sarat dengan kajian teori-teori keilmuan sosiologi dan nilai-nilai transendental dalam dimensi teologi, adalah masyarakat madani. Makna (*meaning*) masyarakat madani menurut versi **Adam Ferguson (1767)**,<sup>56</sup> Ferguson memberikan tekanan pada makna masyarakat madani (*civil society*) sebagai sebuah “*visi etis dalam kehidupan bermasyarakat*” (Hikam: 1998, hal 5). Ia menggunakan pemahaman ini untuk mengantisipasi perubahan sosial yang diakibatkan oleh evolusi industri dan munculnya *kapitalisme*.<sup>57</sup> Agama sebagai sistem makna maupun tindakan tidak dapat dipahami hanya sebagai suatu epi-fenomena dari hubungan-hubungan produksi sebagaimana terungkap dalam kategori *Marxis ortodoks*, atau sebagai sistem makna pra-rasional dalam pemikiran *Weberian* (Hikam, 1996, hal. 147). Lebih dari itu, secara teoritis agama adalah seperangkat struktur makna khusus yang memiliki kemampuan menjelaskan dan mengkonstruksi kenyataan sosial di dalam waktu dan tempat yang berbeda. Ia juga merupakan suatu sistem pengetahuan yang mampu menjadi suatu “kontra-diskursus” atau “kontra-hegemoni” terhadap ideologi dan tindakan-tindakan dominan. Dengan begitu, kritisisme agama tidak sekedar bersifat normatif, tetapi juga bisa menjadi efektif dalam gerakan sosial yang terorganisir secara baik dan terencana.<sup>58</sup> Jelasnya, seperti ditegaskan **oleh Alexis de Tocqueville**, yang dikutip **Anwar Ibrahim**, merupakan keseluruhan kondisi intelektual dan moral, termasuk “kebiasaan-kebiasaan hati.”<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup>Dengan mengambil konteks sosial politik Skotlandia

<sup>57</sup>*Kerangka Konseptual dan Teori Masyarakat Madani*”, dari kumpulan bahan bacaan lokakarya “Islam dan Pemberdayaan Civil Society di Indonesia”. IRIS Bandung, PPIM IAIN Jakarta, The Asia Foundation, 2000

<sup>58</sup>Ibid. Hal. 48

<sup>59</sup>Anwar Ibrahim, “*Reneisans Asia; Gelombang reformasi di Ambang Alaf Baru*”. Bandung Mizan.1998. Hal. 46



### **Penutup:**

Memahami masyarakat dengan segala perubahan dari perkembangan dan keajuannya, dengan tetap mengakui sisi teologis, bahwa *Tuhan* sebagai dasar *spiritual mutlak* bagi kehidupan.<sup>60</sup> Lewat karyanya “Megatrends 200”, “*Ten New Direction for the 1990’s*”, Naisibit dan Aburdence melihat munculnya *kebangkitan agama (religius revival)* lewat peningkatan spiritual di pelbagai penjuru dunia. Di bawah tarikan gravitasi tahu 2000, kekuatan spiritual mengimbangi dominansi ilmu pengetahuan dan teknologi.. Orang modern tidak lagi melihat sains dan teknologi sebaia salah satu alternatif bagi perimbangan kehidupan material.<sup>61</sup> Mengiringi pendapat ini, kita boleh setuju menyepakati atau menolak ramalan kedua futurolog tersebut, tetapi di belahan penjuru dunia sekarang kehidupan religius menjadi semakin semarak adalah hal yang tidak bisa dipungkiri dan nyaris tak terbantahkan. Di Indonesia pun dari tahun ke tahun turut merasakan adanya peningkatan kehidupan beragama.

Konsep masyarakat dalam Islam didasarkan pada landasan logika rohaniah yang mengarahkan pokok-pokok hubungan-hubungan sosial pada ruang lingkup keagamaan dan menjalin hubungan yang jelas antara kata hati individu dan masyarakat., dan antara balasan rohaniah dan perjalanan wujud<sup>62</sup> (sistemik ketauhidan). Manifestasi nilai transendentalisme-teologis, bisa dilihat dalam salah satu sisi pembentukan masyarakat Madinah yang dibangun Rosulullah Muhammad SAW (tercermin dalam asa piagam Madinah), yang bertujuan untuk menciptakan kelompok sosial Madinah menjadi masyarakat yang bersatu dan bekerjasama (kohesivitas) yang menjunjung tinggi nilai-nilai martabat manusia. Hal ini, dipahami sebagai cerminan dari ayat (tanda) al quran

---

<sup>60</sup>Muhammad Iqbal, “*The Reconstruction Of Religius Thought, In Islam*”, Kitab Bauan ,( New Delhi.. 1981), hal.147.

<sup>61</sup>M. Syafi, I Anwar, “*Agama Pers, dan Pencerahan Peradaban*”. Dalam republika, sabtu, 1996. Hal. 6

<sup>62</sup>Effat Al Syarqawi, “*Filsafat kebudayaan Islam*”(terj). (Bandung : Pusataka Hidayah, 1986), h. 256

sebagai petunjuk (guidence) dan perintah yang universal. Dengan asas ini al Quran memberikan arahan untuk menegakan sebuah tatanan masyarakat yang etis dan egalitarian,<sup>63</sup> dan menjadikan prinsip dalam masyarakat (Madinah) dengan *internalize* ruh al Islam (transdentalisasi, teologis) terhadap masyarakat.<sup>64</sup> Secara umum, masyarakat yang terkandung dalam ayat (sign) al quran mengindikasikan sebuah tatanan dan pranata sosial kemasyarakatan yang berperadaban etis teologis. Yaitu, *rafu' al ishri* (tiada beban)<sup>65</sup>, *al ikram bi al rahmat al khashah* (adanya kemulyaan karena mendapat rahmat yang khusus)<sup>66</sup>, *ummatan wasatha* (ummat yang adil)<sup>67</sup>, *yusru al syari'ah* (syari'at yang mudah)<sup>68</sup>, *kamau al syari'ah* (syariat yang sempurna),<sup>69</sup> *nuruhum yas' a baina aidihim* (memiliki cahaya yang memancar dihadapannya)<sup>70</sup>, *khairu ummatin* (sebaik-baik ummat).<sup>71</sup>

**Shannon** dalam teori informasinya mengkaitkan informasi dengan “ketidak-pastian” (*uncertainty*)<sup>72</sup>, sedangkan Rogers men-definisikan “teknologi” (khususnya terkait dengan **Teknologi Informasi dan Komunikasi**) sebagai upaya intrumental untuk mengurangi ketidak-pastian tersebut<sup>73</sup>. Al-Qur'anyul Karim, yang berada di tangan para da'I, sebaliknya justru menawarkan kepastian. “*An-Naba-il azhiim*”,

<sup>63</sup>Suyuthi Pulungan, “*Prinsip-prinsip Pemerintah dalam Piagam madinah Ditinjau dari Pandangan al quran*”, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1994), h. 18. Lihat juha, dalam Fazlurrahman, “*Tema-tema pokok al Quran*”(terj). (Bandung : Pustaka, 1980),h.55

<sup>64</sup>Dr. Ahmad Syalabi, “*Al Mujtama, al Islamiy*”. Maktabah al Nahdlah al Mishriyah, Mesir. 1986. Hal. 56.

<sup>65</sup>Q.S. 2:286, Q.S. 7: 157

<sup>66</sup>Q.S. &:137

<sup>67</sup>Q.S. 2:143

<sup>68</sup>Q.S. 2:185

<sup>69</sup>Q.S. 5:3

<sup>70</sup>Q.S. 66:8

<sup>71</sup>Q.S. 3:110. Lihat dalam Muhammad Bun 'Ulwiyy al Maliki, “*Syarofu al Ummah al Muhammdiyah*”. Dinamika barkah, jakarta, hal. 7-10.

<sup>72</sup> Anonymous, “*Bell Labs celebrates 50 years of Information Theory, An Overview of Information Theory*”, *down-loaded* dari Internet, 1998 hal. 2

<sup>73</sup> Rogers, Everett M., “*Communication Technology*”, The Free Press, New York, NY , 1986.hal. 1

informasi yang amat besar dan penting, yang harus disebar dan diajarkan kepada seluruh umat manusia dikuasai oleh para da'I, akan memberi kepastian akan arah perjalanan kehidupan manusia di muka bumi. Tugas dakwah yang mulia ini menjadi lebih mudah dilaksanakan dengan bantuan teknologi. Jika mereka – para da'I itu - juga menguasai teknologi-nya, Teknologi Informasi dan Komunikasi, maka dunia dan akhirat tentu berada dalam genggamannya. *Adagium* era informasi menyatakan bahwa siapa yang menguasai informasi akan menguasai dunia, sebagaimana penguasaan lahan dalam era pertanian oleh kaum kolonialis dan imperialis, kemudian dibuktikan lagi dengan penguasaan sumber energi dan alat produksi oleh kaum kapitalis dalam era industri. Tidaklah mengherankan jika **Karlina Supelli**, seorang filsuf wanita Indonesia, dengan mengutip ucapan terkenal dari abad pertengahan menulis<sup>74</sup>:

*'Para ilmuwan itu ibarat orang-orang yang "mendaki gunung-gunung ketidaktahuan, mereka hampir saja menundukkan puncaknya yang tertinggi; ketika berhasil mencapai batu yang terakhir, mereka disambut oleh serombongan agamawan yang sudah duduk di sana selama berabad-abad".'*

Ungkapan di atas dapat di-rephrase sebagai berikut:

*'Ummat manusia menjalani kehidupan ini ibarat orang-orang yang "mendaki gunung-gunung ketidakpastian, mereka hampir saja menundukkan puncaknya yang tertinggi; tapi ketika akan berhasil mencapai batu yang terakhir, mereka disambut oleh serombongan para da'i yang sudah duduk di sana selama berabad-abad" menggenggam informasi besar yang tidak disebar hanya karena tidak menguasai teknologi-nya.'*

Pemikiran filsafat dan dialetika kritis dakwah atas absolutisme sains teknologi menjadi suatu keniscayaan

---

<sup>74</sup> **Supelli**, Karlina Leksono, *"The Tao of Physics": Sudahkah Menghasilkan Pencerahan Otentik?"* dalam **Wijayanto**, Eko, dkk. (ed.), , *"Visi Baru Kehidupan"*, (Jakarta: Penerbit PPM,2002) , hal. 148

dalam mengimbangi akselerasi pemikiran sains positivistik-naturalistik, sebagai bentuk dinamis-dialektis pemikiran dakwah dengan realitas perkembangan progresivitas sains-teknologi dan realitas sosial. Untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap perkembangan sains secara holistik, multidimensional, tidak extra-natural-postivistik dan tunggal mono-absolutistik.

### **Daftar Pustaka**

- Anwar Ibrahim, “*Reneisans Asia*” , Mizan, Bandung, 1998.
- Dedi Jamaluddin Malik, *Topik Kita menuju Masyarakat Informasi, dalam AUDIENTIA*. Rosdakarya, Bandung, 1993.
- Doyle Paul, Johson, ***Sosiologi Klasik dan Modern*** (terj). Jakarta ; PT. Gramedia Pustaka, 1990.
- FazlurRahman, *Tema-tema Pokok Al Quran* (terj). Pustaka Hidayah, Bandung, 1980.
- , *Catatan Kang jalal*”, rosdakarya, Bandung, 1997.
- Jean Baudrillard, “*The Ecstacy of Communication*”, Semiotext (e). New York. 1988.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Menyongsong Peradaban gelombang Ketiga*”. Dalam Ulum al Quran edisi bulan Juli-sepetmber 1989.
- JB. Banawiratma. Dan J. Muller SJ., ***Berteologi Sosial Lintas Ilmu***. Jogjakarta : kanisius, 1993.
- Muh. Bun Al maliki,. ‘Ulwiyy. TT, *Syarofu al Uymmah al Muhammadiyah*”. Jakarta : Dinamika barkah
- M. Syafi’l Anwar, *Agama, Pers, dan Pencerahan Peradaban*”. Dalam Republikan. 1996.
- Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendental (Wacana Peradaban dengan Visi Islami)*”. Bandung : Mizan, 1995.
- Muhammad Iqbal, *The Reconatruction of Religius Thought inIslam*”. New Delhi : Bauan, 1981
- , “*Proyeksi Komunikasi Pembangunan dalam Era Glibalisasi*”. Dalam AUDIENTIA. Bandung Rosdakarya, 1993.

- Nasim. TT Butt, *sains dan Masyarakat Islam*”(terj). Bandung : Pustaka hidayah
- Nurcholis, Madjid, “*Islam kemoderenan dan Keindonesiaan*”, Mizan, Bandung,1998.
- Negroponte, N. , “*Being Digital*”. Rydalmere: Hodder & Stoughton.1995.
- Nurcholis,Madjid, “*Asas Pluralisme dan Toleransi Dalam Masyarakat Madani*”. Dalam kumpulan makalha dan lokakarya”Islam dan Pemberdayaan Civil Society di Indonesia”. IRIS Bandung, PPIM IAIN Jakarta, The Asia Foundation.1999.
- , “*kaki Langit peradaban Islam*”. Jakarta : Paramadia, 1997.
- S. Hastjarjo, *Apakah Media Online akan Mengalahkan Media Konvensional?*”, makalah dalam Seminar Sehari Trend dan Prospek, 1999.
- T. Feldman, *An Introduction to Digital Media*, London: Routledge .1997.
- Richard, Mengke, “*Karakteristik Manusia Untuh*”. Dalam Republika, 1999.
- seyyed Hussein Nasr, , *sains dan Peradaban dalam islam*”. (terj). Pustaka, Bandung ,1985.
- Wardi Bachtiar, “*Metodologi Penelitian Dakwah*”. Jakarta : logos, 1997.
- Yudistira K. Garna, “*Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*”, Bandung : Program Pascasarjana UNPAD,1996.
- Yusman Iskandar, “*Teori Perubahan Sosial*”. Bandung : Program Pascasarjana UNPAD
- Yudi Latif dan Idi subandi Ibrahim, “**Media Massa dan pemiskina Imajinasi sosial**”. Dalam republika, terbitan sabtu, 1996.
- Yasraf A Piliang, Dosen Program Magister Seni dan Desain ITB. Disarikan dari makalah Seminar “*Spiritualitas Cyberspace: Agama-agama dalam Internet*”, diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina dan Penerbit Mizan. 2006.

